



CAMPUR KODE DALAM PODCAST CHANNEL YOUTUBE TS MEDIA EPISODE 330 PART 2

Salsa Rizky Davania¹, Fitri Resti Wahyuniarti²

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan^{1,2}
Universitas PGRI Jombang

Email: davaniasalsa@gmail.com, fitriresti86@gmail.com

URL: DOI:

Abstract

This study aims to analyze the form of code mixing, and the factors causing code mixing in the podcast on the TS Media Youtube channel episode 330 part 2. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data in this study are in the form of speech containing code mixing. The data collection techniques used are data transcription, collecting data, coding data, identifying data, presenting data and drawing conclusions. The results of this study indicate that in the podcast there are twenty-three data categorized into three forms, namely word forms, phrases, and clauses. The factors that cause code mixing in the podcast are, 1) the background of the speaker and interlocutor, 2) the use of more popular terms, 3) environmental influences, and 4) topics of conversation.

Keyword: *Code Mixing, Factors, Podcast*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk campur kode, dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada podcast dalam channel Youtube TS Mediia episode 330 part 2. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini berupa tuturan yang mengandung campur kode. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, transkrip data, mengumpulkan data, pengkodean data, mengidentifikasi data, menyajikan data dan menarik simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam podcast tersebut terdapat dua puluh tiga data yang dikategorikan menjadi tiga bentuk, yakni bentuk kata, frasa, dan klausa. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam podcast tersebut yaitu, 1) latar belakang penutur dan lawan



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

tutur, 2) penggunaan istilah yang lebih populer, 3) pengaruh lingkungan, dan 4) topik pembicaraan.

Kata kunci: Campur Kode, Faktor, Podcast

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi manusia. Bahasa sering kali dikaitkan dengan masyarakat, karena bahasa merupakan alat utama yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sosial. Bahasa dinilai sebagai media untuk menuangkan ide serta menyampaikan pesan tertentu dari satu orang ke orang lain (Sulistiyowati, Heny dkk. 2025: 18). Dalam hal ini, hubungan bahasa yang dikaitkan dengan manusia disebut sebagai sosiolinguistik. Menurut (Hanafi, 2014) sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Pada saat masyarakat bersosialisasi, terdapat faktor-faktor dalam sosiolinguistik yang perlu diperhatikan, yaitu identitas sosial penutur, identitas sosial pendengar, lingkungan sosial terjadinya tindak tutur, analisis sinkronik dan diakronik, penilaian sosial yang berbeda dari penutur, tingkatan variasi dan ragam linguistik (Laiman, 2018). Faktor-faktor tersebut nantinya dapat menjadikan penggunaan bahasa dalam bersosialisasi di masyarakat menjadi beragam dan bervariasi.

Pada era digital saat ini, interaksi antar manusia semakin kompleks, karena melibatkan berbagai latar belakang budaya dan bahasa. Fenomena penggunaan bahasa ini menunjukkan bagaimana bahasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Banyak masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa, salah satunya di Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan banyak suku dan bahasa daerah, sehingga masyarakat lebih mengutamakan bahasa daerah untuk komunikasi sehari-hari daripada menggunakan bahasa nasional itu sendiri. Selain itu, pengaruh bahasa asing yang masuk ke Indonesia menjadi faktor pendorong masyarakat, khususnya generasi muda untuk mencampurkan berbagai bahasa dalam komunikasi mereka. Penggunaan lebih dari satu bahasa yang beragam untuk berkomunikasi dalam pergaulan atau interaksi sosial disebut kedwibahasaan. Kedwibahasaan dapat diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain. Dalam kedwibahasaan ini terdapat istilah alih kode dan campur kode.

Campur kode adalah fenomena seseorang yang menggunakan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat atau percakapan. Thelander dalam (Chaer, 2014) mengatakan bahwa campur kode apabila di dalam peristiwa tutur, klausa, maupun frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, serta masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Campur kode terjadi ketika seorang penutur memasukkan bahasa lain ke dalam bahasa utama yang digunakan dalam percakapan, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa. Misalnya, masyarakat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, kemudian ia menyisipkan unsur-unsur dari bahasa daerah atau bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Chaer dalam (Andayani, 2019) menyatakan bahwa yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi karena kehadiran orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan.

Fenomena campur kode dapat ditemui di berbagai situasi, mulai dari percakapan informal, media masa, dan konten digital seperti Youtube. Youtube merupakan salah satu aplikasi atau platform untuk berbagi video. Youtube menyediakan berbagai konten video, mulai dari video memasak, tutorial make up, vlog keseharian, podcast, dll. Saat ini konten video yang paling banyak digemari oleh masyarakat adalah video podcast. Podcast sendiri merupakan konten yang disajikan dalam bentuk episode dengan berbagai topik menarik yang dapat didengarkan kapan saja melalui berbagai platform streaming. Podcast juga dapat diartikan sebuah acara berisikan obrolan santai antara pembawa acara dan narasumber dengan membahas topik yang menarik serta dapat menambah wawasan pendengar dan dapat diakses kapan saja (Alawiyah, 2022).

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada kajian fenomena campur kode, karena fenomena ini lebih sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan alih kode. Berdasarkan observasi awal dan data yang diperoleh, tuturan yang mengandung campur kode lebih banyak muncul dibandingkan alih kode, sehingga campur kode dianggap lebih tepat untuk menggambarkan penggunaan bahasa telah yang dilakukan oleh penutur. Fenomena ini juga dapat diamati dalam berbagai video podcast di Youtube, yang di mana penutur sering kali menggunakan campur kode secara alami dalam percakapan mereka untuk mengekspresikan ide, dan memperjelas makna pembicaraan kepada audiens. Podcast yang menampilkan interaksi santai dan informal biasanya memperlihatkan adanya campur kode sebagai bagian dari gaya

komunikasi yang realistik, sehingga fenomena ini sangat relevan untuk dianalisis dalam konteks penggunaan bahasa sehari-hari.

Beberapa hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini, yakni penelitian (Agustina, 2022) yang berjudul “Campur Kode dalam Podcast Kanal Youtube Deddy Corbuzier”. Hasil analisis diklasifikasikan menjadi 3 bentuk, yaitu campur kode berupa kata, frasa, dan klausa. Selain itu ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yang meliputi 1) faktor penutur dan mitra tutur sedang dalam situasi yang santai, 2) faktor penutur ingin memamerkan keterpelajaran, dan 3) faktor tidak ada bahasa yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga memerlukan penggunaan bahasa asing. Relevansi pada penelitian yang dilakukan Agustina dkk dengan penelitian ini adalah objek kajiannya, yaitu campur kode dalam konteks komunikasi lisan di media digital. Kemudian fokus penelitiannya sama-sama membahas tentang bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode.

Kedua, penelitian (Setyaningrum, 2023) yang berjudul “Campur Kode dalam Tuturan Kanal Youtube Kacamata Dr. Boyke dan Implementasinya pada Materi Menulis Poster Siswa Kelas VIII SMP”. Hasil analisis diklasifikasikan 3 bentuk yaitu, campur kode berupa kata, fasa, dan klausa. Selain itu ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yang meliputi faktor keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, serta faktor pembicara dan pribadi pembicara. Implementasi campur kode dalam tuturan Dr. Boyke ini disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila. Relevansi pada penelitian yang dilakukan Setyaningrum dengan penelitian ini adalah objek kajiannya, yaitu campur kode. Kemudian fokus penelitiannya sama-sama membahas tentang bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode. Perbedaannya, penelitian peneliti tidak membahas implementasi terhadap siswa.

Objek penelitian ini adalah podcast, yang saat ini menjadi tren di YouTube dan banyak diminati oleh masyarakat sebagai sumber informasi dan hiburan, terutama bagi generasi muda seperti Gen Z. Mereka menyukai podcast karena dapat diakses sambil melakukan kegiatan lainnya, seperti bepergian atau bekerja. Konten yang dibahas dalam podcast sangat beragam, mulai dari motivasi, inspirasi, komedi, hingga pengembangan diri. Podcast yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah podcast Luna Maya, Marriane Rumantir, dan Livy Renata yang ada di channel youtube TS Media episode 330 part 2. Podcast ini membahas pengalaman Livy Renata mulai dari pendidikan, menjadi konten kreator, dan pengalamannya menghadapi heters. Selain itu, dalam podcast ini terdapat fenomena campur kode yang dimana Livy Renata, Luna Maya, dan

Marriane Rumantir menggunakan dua bahasa dalam percakapannya. Adanya campur kode dalam podcast ini untuk mengetahui kajian bahasa yang dipakai. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk menjadikan podcast sebagai objek penelitian dengan menggunakan kajian sosiolinguistik, khususnya yang membahas tentang campur kode.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena campur kode dalam percakapan yang ada di podcast Luna Maya, Marriane Rumantir, dan Livy Renata di channel YouTube TS Media episode 330 part 2, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam komunikasi mereka. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan sosiolinguistik untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan konteks situasional para pembicara. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran podcast sebagai media digital yang semakin populer dalam menyebarkan berbagai gaya bahasa dan interaksi sosial pada masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa secara detail, sistematis, dan komprehensif (Moleong, 2013). Data dari penelitian ini berupa tuturan yang mengandung campur kode. Sumber data pada penelitian ini yaitu tuturan berupa transkrip dalam sebuah Podcast Luna Maya, Marriane Rumantir, dan Livy Renata pada channel Youtube TS Media episode 330 part 2 yang diunggah pada 2 Agustus 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk campur kode, dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada podcast tersebut. Teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan yaitu, (1) transkrip data, (2) mengumpulkan data, dengan mencatat tuturan yang mengandung campur kode, (3) pengkodean data (4) mengidentifikasi data, dengan mengklasifikasikan setiap tuturan sesuai jenisnya, (5) menyajikan data dan menarik simpulan berupa faktor penyebab terjadinya campur kode.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak dua puluh lima data yang mengandung campur kode. Data tersebut terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan bentuknya, yaitu campur kode bentuk kata sebanyak sepuluh data,

campur kode bentuk frasa sebanyak sepuluh data, dan campur kode bentuk klausa sebanyak tiga data. Campur kode bentuk kata berupa penyisipan kosakata bahasa Inggris yang berdiri sendiri dalam kalimat bahasa Indonesia. Sementara, campur kode bentuk frasa menunjukkan adanya penggunaan ungkapan atau gabungan kata dalam bahasa Inggris yang masih menyatu dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Campur kode bentuk klausa merupakan bentuk peralihan yang lebih kompleks, di mana penutur secara utuh mengucapkan satu klausa dalam bahasa Inggris di tengah-tengah percakapan bahasa Indonesianya. Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode, yaitu 1) latar belakang penutur dan lawan tutur, 2) penggunaan istilah yang lebih populer, 3) pengaruh lingkungan, dan 4) topik pembicaraan.

Pembahasan

Berikut merupakan hasil penelitian mengenai bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode yang terdapat pada *podcast* “Luna Maya, Marriane Rumantir, dan Livy Renata pada Channel Youtube TS Media Episode 330 Part 2”.

Bentuk Campur Kode dalam *podcast* “Luna Maya, Marriane Rumantir, dan Livy Renata pada Channel Youtube TS Media Episode 330 Part 2”.

Campur Kode Bentuk Kata

Berikut beberapa data campur kode bentuk kata yang ditemukan dalam podcast Luna Maya, Marriane Rumantir, dan Livy Renata pada Channel Youtube TS Media Episode 330 Part 2.

Data (1)

Livy : oh **from** Bali

Luna : *i* dia syuting disini tiga sinetron sama gua

Pada data (1) di atas, terdapat campur kode bentuk kata yang tampak ketika Livy menyisipkan kata bahasa Inggris “*from*” pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Kata bahasa Inggris “*from*” yang disisipkan memiliki arti “dari”.

Data (2)

Livy : terus **you** lupa

Marria : lupa, kan habis itu gak ketemu lama ya soalnya

Pada data (2) di atas, terdapat campur kode bentuk kata yang tampak ketika Livy menyisipkan kata bahasa Inggris “*you*” pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Kata bahasa Inggris “*you*” yang disisipkan memiliki arti “kamu”.

Data (3)

Marria : aku gak usah tanya, penting Luna aja

Luna : ini kan ceritanya dia lagi **interview**

Pada data (3) di atas, terdapat campur kode bentuk kata yang tampak ketika Luna menyisipkan kata bahasa Inggris “*interview*” pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Kata bahasa Inggris “*interview*” yang disisipkan memiliki arti “wawancara”.

Data (4)

Luna : **money** bisa bikin lebih mulus. **Compatibility**-nya lebih mulus kalau ada duit

Livy : *i feel like problems that can be solve with money is the easiest problem*

Pada data (4) di atas, terdapat campur kode bentuk kata yang tampak ketika Luna menyisipkan kata bahasa Inggris “*money*” dan “*compatibility*” pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Kata bahasa Inggris “*money*” yang disisipkan memiliki arti “uang”, dan “*compatibility*” memiliki arti “kesesuaian”.

Data (5)

Marria : kalau di Indonesia mungkin banyak hal bisa, karena mungkin kebutuhannya lebih tinggi ya

Luna : di Australia kan dia **treat** semua orang sama, mau kaya mau miskin kalau menggunakan fasilitas umum ya sesuai aturan.

Pada data (5) di atas, terdapat campur kode bentuk kata yang tampak ketika Luna menyisipkan kata bahasa Inggris “*treat*” pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Kata bahasa Inggris “*treat*” yang disisipkan memiliki arti “memperlakukan”.

Data (6)

Livy : baca jadi kayak oh iya 30 Mei contoh

Luna : tapi gak harus **famous** aja, semua orang sekarang bisa di google loh.

Pada data (6) di atas, terdapat campur kode bentuk kata yang tampak ketika Luna menyisipkan kata bahasa Inggris “*famous*” pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Kata bahasa Inggris “*famous*” yang disisipkan memiliki arti “terkenal”.

Data (7)

Luna : sekali

Livy : sekali doang **really**?

Pada data (7) di atas, terdapat campur kode bentuk kata yang tampak ketika Livy menyisipkan kata bahasa Inggris “*really*” pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk memperjelas makna. Kata bahasa Inggris “*really*” yang disisipkan memiliki arti “sungguh”.

Data (8)

Livy : yang **truth** yang pacar

Luna : yang dua bohong ya, yaudah.

Pada data (8) di atas, terdapat campur kode bentuk kata yang tampak ketika Livy menyisipkan kata bahasa Inggris “*truth*” pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Kata bahasa Inggris “*truth*” yang disisipkan memiliki arti “jujur”.

Data (9)

Luna : enggak gak usah, maksudnya menurut aku cowok kayak gitu

Marria : dia mungkin lagi **unhappy** dalam kehidupan personalnya ya

Pada data (9) di atas, terdapat campur kode bentuk kata yang tampak ketika Marria menyisipkan kata bahasa Inggris “*unhappy*” pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Kata bahasa Inggris “*unhappy*” yang disisipkan memiliki arti “tidak senang”.

Data (10)

Livy : apalagi sama om Dedy sih, gak bisa di **cut** soalnya

Luna : tapi kan menariknya ya **cancel** itu kayaknya sesuatu hal yang benar-benar kalau udah keterlaluan banget, tapi some people just cari celah aja untuk cancel orang atau untuk bikin masalah sama orang.

Pada data (10) di atas, terdapat campur kode bentuk kata yang tampak ketika Livy menyisipkan kata bahasa Inggris “*cut*” dan Luna menyisipkan kata “*cancel*” pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Kata bahasa Inggris “*cut*” yang disisipkan memiliki arti “potong”, dan “*cancel*” memiliki arti “batal”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa campur kode bentuk kata pada podcast Luna Maya, Marriane Rumantir, dan Livy Renata pada Channel Youtube TS Media Episode 330 Part 2, ditemukan sebanyak 10 data. Campur kode yang ditemukan tersebut,dapat terjadi karena ketidaksengajaan penutur dalam melakukan penyisipan bahasa Inggris dalam tuturannya. Penutur menggunakan campur kode juga sebagai gaya berbahasa

mereka. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor lingkungan.

Campur Kode Bentuk Frasa

Berikut beberapa data campur kode bentuk frasa yang ditemukan dalam podcast Luna Maya, Marriane Rumantir, dan Livy Renata pada Channel Youtube TS Media Episode 330 Part 2.

Data (11)

Livy : *i have question actually for* kak Luna

Marria : udah selama ini loh, gak semua orang tuh bertahan bisa di atas 5 tahun, ada yang cuma *one hit wonder* ya kan gitu *so it's not easy*.

Pada data (11) di atas, terdapat campur kode bentuk frasa yang tampak ketika Livy menyisipkan frasa bahasa Inggris "*i have question actually for*" pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Frasa bahasa Inggris "*i have question actually for*" yang disisipkan memiliki arti "aku punya pertanyaan untuk".

Data (12)

Luna : gak akan ***big deal*** sih

Marria : *big deal*, cuma gak se *big deal* zaman dulu

Pada data (12) di atas, terdapat campur kode bentuk frasa yang tampak ketika Luna menyisipkan frasa bahasa Inggris "*big deal*" pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Frasa bahasa Inggris "*big deal*" yang disisipkan memiliki arti "masalah besar".

Data (13)

Luna : tapi kan menariknya ya *cancel* itu kayaknya sesuatu hal yang benar-benar kalau udah keterlaluan banget, tapi ***some people just*** cari celah aja untuk cancel orang atau untuk bikin masalah sama orang

Livy : *they love cancelling people*

Pada data (13) di atas, terdapat campur kode bentuk frasa yang tampak ketika Luna menyisipkan frasa bahasa Inggris "*some people just*" pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Frasa bahasa Inggris "*some people just*" yang disisipkan memiliki arti "beberapa orang saja".

Data (14)

Livy : *can you guys start*

Luna : aku lahir di tahun 1992. Aku sekolahnya di Harvard ***University***

Pada data (14) di atas, terdapat campur kode bentuk frasa yang tampak ketika Luna menyisipkan frasa bahasa Inggris “*university*” pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Frasa bahasa Inggris “*university*” yang disisipkan memiliki arti “universitas”.

Data (15)

Luna : wow Tanu ya jelas

Livy : gak **im kidding** pak

Pada data (15) di atas, terdapat campur kode bentuk frasa yang tampak ketika Livy menyisipkan frasa bahasa Inggris “*im kidding*” pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Frasa bahasa Inggris “*im kidding*” yang disisipkan memiliki arti “aku bercanda”.

Data (16)

Marria : iya betul, yang lainnya lebih susah soalnya

Luna : itu betul, tapi kadang-kadang pasti ada sedikit kekosongan **in your heart** gitu. *Because everything is too easy with money right.*

Pada data (16) di atas, terdapat campur kode bentuk frasa yang tampak ketika Luna menyisipkan frasa bahasa Inggris “*in your heart*” pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Frasa bahasa Inggris “*in your heart*” yang disisipkan memiliki arti “di hatimu”.

Data (17)

Livy : oh **it's just** Indonesia kak

Marria : enggak tapi kayaknya di tempat lain kayak tadi kamu ngomong.

Pada data (17) di atas, terdapat campur kode bentuk frasa yang tampak ketika Livy menyisipkan frasa bahasa Inggris “*it's just*” pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Frasa bahasa Inggris “*it's just*” yang disisipkan memiliki arti “hanya”.

Data (18)

Livy : *oh really? How is that for you how is that working out.* Bosan gak kak?

Marria : gak bosan, karena makin **in love** kok makin tua

Pada data (18) di atas, terdapat campur kode bentuk frasa yang tampak ketika Marria menyisipkan frasa bahasa Inggris “*in love*” pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Frasa bahasa Inggris “*in love*” yang disisipkan memiliki arti “cinta”.

Data (19)

Marria : ternyata gampangan zaman dulu ya, karena kalau sekarang kita udah ***up to date*** banget

Luna : makanya, Livy Livy

Pada data (19) di atas, terdapat campur kode bentuk frasa yang tampak ketika Marria menyisipkan frasa bahasa Inggris "*up to date*" pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Frasa bahasa Inggris "*up to date*" yang disisipkan memiliki arti "terkini".

Data (20)

Marria : ***two truths and one lie*** ya beb, jangan bohong semua.

Luna : gua pikir satu kebenaran dan satu kebohongan. Udah punya pacar usianya 10 tahun lebih muda

Pada data (20) di atas, terdapat campur kode bentuk frasa yang tampak ketika Marria menyisipkan frasa bahasa Inggris "*two truths and one lie*" pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Frasa bahasa Inggris "*two truths and one lie*" yang disisipkan memiliki arti "dua jujur dan satu bohong".

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa campur kode bentuk frasa pada podcast Luna Maya, Marriane Rumantir, dan Livy Renata pada Channel Youtube TS Media Episode 330 Part 2, ditemukan sebanyak sepuluh data. Campur kode yang ditemukan tersebut, dapat terjadi karena ketidaksengajaan penutur dalam melakukan penyisipan bahasa Inggris dalam tuturnya. Penutur menggunakan campur kode juga sebagai gaya berbahasa mereka. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor lingkungan.

Campur Kode Bentuk Klausu

Berikut beberapa data campur kode bentuk klausu yang ditemukan dalam podcast Luna Maya, Marriane Rumantir, dan Livy Renata pada Channel Youtube TS Media Episode 330 Part 2.

Data (21)

Luna : ini maksudnya di Jakarta?

Livy : iya di Jakarta the *airport*. Maksudnya ***i can help you out can you give me money. So that's why im saying everything can be solved by money.***

Pada data (21) di atas, terdapat campur kode bentuk klausu yang tampak ketika Livy menyisipkan klausu bahasa Inggris "*i can help you out can you give me*

money" pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Klausula bahasa Inggris "*i can help you out can give me money*" yang disisipkan memiliki arti "aku bisa membantumu, bisakah kau memberiku uang".

Data (22)

Livy : iya sih ***must be hard***

Luna : ***but now you can say*** kayak *your own version so there's always* kayak jadi pembanding gitu, jadi yang bener yang mana. Ya biarin aja nanti ada yang percaya Tias, ada yang percaya Livy kan terserah netizen.

Pada data (22) di atas, terdapat campur kode bentuk klausula yang tampak ketika Livy menyisipkan klausula bahasa Inggris "*must be hard*" dan Luna menyisipkan klausula "*but now you can say*" pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Klausula bahasa Inggris "*must be hard*" yang disisipkan memiliki arti "pasti sulit", dan "*but now you can say*" yang berarti "tapi sekarang kamu bisa mengatakannya".

Data (23)

Luna : *in real life*, jadi kayak misalkan lagi mau masuk nyenyenye gitu, nyebut nama *my ex*.

Livy : ***but it gets annoying*** kan

Pada data (23) di atas, terdapat campur kode bentuk klausula yang tampak ketika Livy menyisipkan klausula bahasa Inggris "*but it gets annoying*" pada komunikasi bahasa Indonesianya. Pencampur-kodean dimaksudkan untuk menunjukkan gaya berbahasa. Klausula bahasa Inggris "*but it gets annoying*" yang disisipkan memiliki arti "tapi itu menjengkelkan".

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa campur kode bentuk klausula pada podcast Luna Maya, Marriane Rumantir, dan Livy Renata pada Channel Youtube TS Media Episode 330 Part 2, ditemukan sebanyak tiga data. Campur kode yang ditemukan tersebut,dapat terjadi karena ketidaksengajaan penutur dalam melakukan penyisipan bahasa Inggris dalam tuturannya. Penutur menggunakan campur kode juga sebagai gaya berbahasa mereka. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor lingkungan.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam *podcast* “Luna Maya, Marriane Rumantir, dan Livy Renata pada Channel Youtube TS Media Episode 330 Part 2”.

Campur kode dalam podcast tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu latar belakang penutur dan lawan tutur, penggunaan istilah yang lebih populer, pengaruh lingkungan, dan topik pembicaraan.

Latar Belakang Penutur dan Lawan Tutur

Latar belakang penutur dan lawan tutur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya campur kode. Dalam podcast ini, ketiga tokoh tersebut yaitu Luna Maya, Marrianne Rumantir, dan Livy Renata adalah seseorang yang terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Livy Renata, merupakan lulusan universitas luar negeri dan terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam konteks akademik dan profesional. Sedangkan Luna dan Marrianne juga merupakan publik figur yang banyak berinteraksi dalam lingkungan multibahasa, baik dalam dunia hiburan maupun pergaulan sosial. Kemampuan atau kebiasaan mereka dalam menggunakan dua bahasa menjadikan campur kode sebagai bentuk komunikasi yang spontan dan efektif.

Penggunaan Istilah yang Lebih Populer

Banyak istilah dalam bahasa Inggris yang dianggap lebih populer, ekspresif, atau tepat digunakan dalam konteks komunikasi tertentu dibandingkan padannya dalam bahasa Indonesia. Dalam podcast ini, sering muncul istilah-istilah seperti *cancel culture*, *shoot my shot*, *one hit wonder*, dan lainnya menjadikan lebih akrab di kalangan anak muda dan pengguna media sosial. Istilah tersebut tidak hanya sekadar gaya bicara, tetapi mencerminkan cara berpikir dan pengaruh budaya global yang melekat pada jiwa penutur. Dengan kata lain, pemilihan istilah bahasa Inggris menjadi bagian dari upaya menyampaikan makna secara lebih efisien dan tepat sasaran.

Pengaruh Lingkungan

Pengaruh lingkungan merupakan salah satu faktor terbesar untuk penggunaan campur kode. Ketiga tokoh yang terdapat dalam podcast tersebut merupakan publik figur yang aktif di media sosial seperti Instagram, Tiktok, dan Youtube. Dalam platform-platform tersebut banyak sekali penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa utama atau sebagai bahasa campuran. Pada konteks ini, penggunaan bahasa Inggris sering kali menjadi simbol modern, profesional, dan kedekatan dengan budaya global. Media sosial juga membentuk kebiasaan berbahasa yang lebih fleksibel, di mana percampuran bahasa menjadi bagian dari gaya komunikasi sehari-hari.

Topik Pembicaraan

Topik yang dibahas dalam podcast juga menjadi faktor yang menentukan terjadinya campur kode. Banyak topik-topik dalam podcast ini yang bersifat internasional atau global, seperti kehidupan selebriti, pengalaman kuliah di luar negeri, pergaulan internasional, serta isu-isu sosial yang umum di berbagai negara. Topik seperti financial compatibility, cancel culture, dan pengalaman pribadi Livy saat berada di Australia secara otomatis mendorong penggunaan istilah atau kalimat dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini, campur kode terjadi karena adanya kebutuhan untuk menyampaikan konsep yang lebih sesuai dan tepat digunakan dalam percakapannya.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk campur kode dalam podcast Luna Maya, Marianne Rumantir, dan Livy Renata pada Channel YouTube TS Media Episode 330 Part 2, ditemukan sebanyak dua puluh tiga data. Data tersebut terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan bentuknya, yaitu campur kode bentuk kata sebanyak sepuluh data, campur kode bentuk frasa sebanyak sepuluh data, dan campur kode bentuk klausa sebanyak tiga data. Campur kode dapat terjadi karena beberapa faktor, yang pertama latar belakang penutur dan lawan tutur yang memiliki kemampuan penggunaan dua bahasa. Kedua, penggunaan istilah yang lebih populer menjadikan penutur dan lawan tutur untuk menggunakan istilah-istilah tersebut dalam komunikasinya. Ketiga, pengaruh lingkungan yang menjadikan penutur dan lawan tutur cenderung mencampurkan bahasa Inggris dalam tuturnya. Keempat, topik pembicaraan yang bersifat internasional mendorong penggunaan istilah bahasa Inggris untuk menyampaikan konsep yang lebih sesuai.

References

- Agustina, Putri dkk. 2022. *Campur Kode dalam Podcast Kanal Youtube Deddy Corbuzier*. Locana Vol. 5 No. 2.
- Alawiyah, S. A., Sumarno, S., & Ningsih, N. M. (2022). *Kesantunan Berbahasa dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas*. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 15(2), 337.
- Andayani, S. (2019). *Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Peristiwa Tutur Mahasiswa Jepang di Indonesia*. Jurnal Budaya Bahasa dan Sastra, 1(1), 1–22.
- Hanafi, M. (2014). *Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Sosiolinguistik*. Jurnal Ilmu Budaya, 2(2), 399–406.
- Laiman, A., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2018). *Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan*. Universitas Bengkulu. Jurnal Ilmiah Korpus, 2(1), 45–55.

Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Setyaningrum, Erina Dwi Yuni. 2023. *Campur Kode dalam Tuturan Kanal Youtube Kacamata Dr. Boyke dan Implementasinya pada Materi Menulis Poster Siswa Kelas VIII SMP*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Sulistyowati, Heny dkk. 2025. *Kekuatan Bahasa di Tengah Modernitas*. Jombang: Lima Aksara.